

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dengan budi pekerti yang luhur dan moral yang baik serta mencetak generasi-generasi pintar yang mampu bersaing dan memiliki karakter yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Maka dari itu, pendidikan dituntut untuk mengarahkan pada peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Disadari atau tidak pendidikan telah membuat perubahan terhadap perkembangan bangsa, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Bangsa Indonesia sebagai negara yang merdeka tentu harus mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi serta mampu membangun dengan kekuatan sendiri. Menyadari hal itu para pendiri serta pemimpin Negara Indonesia melalui pembukaan UUD 1945 alenia IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan ini diperkuat oleh pasal 31 UUD 1945 yaitu: 1) tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-

undang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam undang-undang sistem pendidikan No.11 tahun 1989 (1990:4) bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk karakter serta martabat bangsa Indonesia secara keseluruhan untuk menjadi manusia yang berkualitas baik jasmani maupun rohaninya, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan juga bahwa:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas pada intinya, pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Pada hakekatnya memberikan pengaruh secara sengaja dan dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu agar mencapai derajat yang lebih tinggi dan menjadi

manusia dewasa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menciptakan manusia sempurna tersebut, manusia harus memiliki keseimbangan, sehat jasmani dan rohani. Keduanya saling mempengaruhi, tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu kondisi jasmani sangat mempengaruhi kesehatan seseorang secara keseluruhan. Untuk menciptakan dan memelihara jasmani tersebut, tentu tidak akan tercapai tanpa adanya suatu pemikiran dan tindakan matang. Maka pendidikan juga mempunyai peran penting dan posisi yang strategis untuk membina dan menciptakan kesehatan jasmani tersebut.

Pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan jasmani dalam SK Mendikbud No. 413/U/1978. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional melalui berbagai aktivitas jasmani.

Selain itu, pendidikan jasmani juga merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani melalui gerakan, permainan dan olahraga sebagai wahana untuk meningkatkan individu secara keseluruhan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mahendra (2009:21): “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Definisi di atas mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Jadi, pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertiannya adalah mendidik anak. Yang membedakannya dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan yaitu gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang secara sadar oleh gurunya dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Karena pendidikan jasmani memiliki kompleksitas dalam hal nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka dalam pencapaiannya pun harus ditelaah secara menyeluruh sebelum menetapkan materi pembelajaran pendidikan jasmani pada setiap jenjangnya. Menurut Tamura dan Amung (2003:10) menjelaskan, “pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sifatnya wajib diajarkan disekolah karena memiliki nilai-nilai positif yang tercakup didalamnya.”

Pada kenyatannya di Indonesia mata pelajaran pendidikan jasmani saat ini masih jauh dari harapan dan masih dianggap tidak penting. Mata pelajaran ini sering disisihkan. Lebih merana lagi, waktu yang seharusnya digunakan untuk kepentingan belajar itu, diisi oleh kegiatan lainnya seperti rapat guru, piknik, atau keperluan lainnya.

Berbagai sebab dapat dijelaskan yang membuat pendidikan jasmani kurang berkembang. Selain karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana olahraga yang memadai, seperti keadaan pekarangan sekolah yang sangat sempit, penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan prestasi akademis, memberikan anak tugas- tugas belajar yang menumpuk dan alokasi waktu yang sangat terbatas. Bisa dibayangkan, amat terbatas sumbangan mata pelajaran itu bagi perkembangan anak, bila dilaksanakan hanya satu kali per minggu. Semakin terbatas sumbangannya karena pertemuan, waktu yang tersisa sangat terbatas yaitu antara  $1/3$  hingga  $2/3$  dari waktu tersedia.

Kehidupan sekolah yang demikian berkombinasi pula dengan kehidupan di rumah dan lingkungan luar sekolah. Jika di sekolah anak kurang bergerak, di rumah keadaannya juga demikian. Kemajuan teknologi yang dicapai pada saat ini, malah mengungkung anak- anak dalam lingkungan kurang gerak. Anak semakin asik dengan kesenangannya seperti menonton TV atau bermain video game. Tidak mengherankan bila ada kerisauan bahwa kebugaran jasmani anak-anak semakin menurun.

Berdasarkan fakta di atas rendahnya tingkat kebugaran jasmani peserta didik pada sekolah dari semua tingkat satuan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan satu petunjuk umum bahwa kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia masih rendah, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mahendra (2009) mengutip laporan Ditjora, menyampaikan, bahwa:

Dari survey yang dilakukan oleh Pusat Kebugaran Jasmani Depdiknas, diperoleh informasi bahwa hasil pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah secara umum hanya mampu memberikan efek kebugaran jasmani terhadap

kurang lebih 15 persen dari keseluruhan populasi peserta didik. Sedangkan dalam penelusuran sederhana lewat test *Sport Search* (instrument pemandu bakat olahraga) dalam aspek yang berkaitan dengan kebugaran jasmani peserta didik, peserta didik Indonesia rata-rata hanya mencapai kategori rendah.

Dengan demikian, rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor guru, sarana prasarana, kurikulum serta kebijakan dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Depdiknas BP3K (2007):

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran penjas di Indonesia, diantaranya adalah (1) Rendahnya kompetensi guru penjas (2) Terbatasnya sarana prasarana (3) Kurikulum yang tidak relevan (4) Kurangnya dukungan dari pemerintah.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas penjas di atas, maka penulis akan lebih memfokuskan penelitian terhadap kualitas guru penjas. Adapun alasan yang paling mendasar yaitu dikarenakan keberadaan guru penjas yang berkualitas dan profesional serta berlatar belakang dari penjas masih sangat rendah terutama pada sekolah- sekolah dasar di daerah terpencil yang jauh dari pusat pemerintahan kota. Hal ini diperkuat oleh Depdiknas, (2007) yang menyatakan bahwa “Jumlah guru pendidikan jasmani di sekolah dasar baru mencapai seperempat dari jumlah sekolah yang ada.”

Adapun alasan lainnya mengapa penulis memfokuskan penelitian kepada kualitas guru penjas, karena salah satu unsur yang paling dominan serta aktor yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran penjas di sekolah yaitu

terletak pada guru penjas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rusli (2007) yang menyampaikan bahwa:

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dan penting dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran (Suherman, 2007; Rink, 2002) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didik (Siedentop & Tannehill, 2002).

Guru pendidikan jasmani harus memahami bagaimana memberikan pelayanan dalam proses pendidikan yang bersifat jasmani kepada peserta didik dengan kompetensi yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan Usman (2010:14) yang menyatakan bahwa “guru pendidikan jasmani adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dan menguasai betul seluk beluk pendidikan dan proses pengajaran melalui aktivitas jasmani.” Selain mampu memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada peserta didik. Guru pendidikan jasmani diharuskan juga memiliki kompetensi sesuai yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dan pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu : *Kompetensi pedagogik* (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), *kompetensi kepribadian* (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), *kompetensi sosial* (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar), dan

*kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam).

Selanjutnya, kompetensi profesional guru yang terdiri dari sembilan kemampuan profesional (Sanjaya W, 2009:18) menyebutkan bahwa:

Sembilan kemampuan profesional yang harus dikuasai guru adalah meliputi: 1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, 2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, 3) penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, 4) mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, 5) merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, 6) melaksanakan evaluasi pembelajaran, 7) menyusun program belajar, (8) mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan, 9) melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Kriteria-kriteria tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru Pendidikan Jasmani. Apabila kriteria tersebut dapat dimiliki maka figur seorang guru yang diharapkan dapat terwujud dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Namun kenyataannya masih banyak guru khususnya guru Pendidikan jasmani yang belum dapat memenuhi kriteria tersebut. Kenyataan ini menyebabkan pendidikan tidak berhasil sesuai dengan yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang terjadi di sekolah yang berada di daerah, masih terdapat guru khususnya guru Pendidikan Jasmani yang belum memenuhi kriteria figur guru yang profesional seperti yang telah ditegaskan tersebut. Sehingga perlu adanya pembenahan dan peningkatan profesionalisme guru khususnya guru Pendidikan Jasmani.



Betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru yang profesional serta memiliki kompetensi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Hal ini sesuai dengan Moh Uzer Usman (2010:9) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan bahwa:

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, supervisor, motivator, dan konselor.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, serta guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus merencanakan proses pembelajaran yang merupakan kegiatan persiapan untuk merumuskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Persiapan itu meliputi persiapan bahan ajar, sarana dan prasarana, pengaturan waktu yang disesuaikan dengan

situasi dan kondisi sehingga dapat berjalan dengan baik. Semua yang berhubungan dengan upaya merencanakan kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pengelolaan kelas. Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa adalah guru, karena guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa melalui proses belajar mengajar. Istilah belajar lebih menekankan pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas mengajar merupakan aktivitas guru. Namun demikian titik pusat proses belajar mengajar adalah siswa belajar. Guru harus dapat membuat siswa merasa senang dan nyaman pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu guru juga harus bisa memberikan pengalaman, membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan agar tumbuh berkembang dalam hal keterampilan, pemahaman dan sikapnya.

Berdasarkan beberapa literatur yang disampaikan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaku utama untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dibutuhkan guru penjas yang profesional serta memiliki kompetensi dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik sehingga kualitas pembelajaran pendidikan jasmani semakin baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SDN 2 Ciracap Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, dapat di indikasikan bahwa keberadaan guru pendidikan jasmani yang profesional di sekolah tersebut masih kurang signifikan dan bukan berlatar belakang dari pendidikan jasmani melainkan sebagai guru kelas. Hal tersebut dibuktikan pada saat guru melakukan proses

pembelajaran penjas: (1) Guru cenderung lebih menekankan pada penguasaan teknik saja dalam keterampilan cabang olahraga. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran pendidikan jasmani sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya, (2) Guru tidak berupaya meningkatkan partisipasi siswa yang berhubungan dengan ALT (*Active Learning Time*); (3). Guru belum menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (*Developmentally Appropriate Practice* = praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik); (4). Guru belum sampai ke ranah IAP (*Instructionally Appropriate Practises*), yang maksudnya adalah tugas ajar yang diberikan, diketahui sebagai cara pembelajaran yang paling baik; (5) Guru hanya mengajarkan aspek fisik dan motorik saja tanpa mengembangkan aspek kognitif, mental sosial serta moral peserta didik.

Hal ini searah dengan pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 343) bahwa “hasil adalah pendapatan, perolehan, dari sesuatu yang diadakan.” Seperti yang dijelaskan di atas tentang pengertian hasil dapat diartikan sebagai segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan. Sesuai dengan uraian tersebut, maka peneliti berkeinginan dan merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani yang guru pendidikan jasmaninya bukan berlatar belakang pendidikan jasmani yang profesional melainkan guru kelas yang kualifikasi akademiknya lulusan Sekolah tinggi non penjas. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian di SDN 2 Ciracap Kecamatan Ciracap Kabupaten

Sukabumi, dengan judul penelitian “Profil Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDN 2 Ciracap Kecamatan Ciracap Kab. Sukabumi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar khususnya di Sekolah Dasar Negeri 2 Ciracap Kecamatan Ciracap Kab. Sukabumi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Diantaranya adalah:

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang keolahragaan khususnya dalam hal proses pembelajaran pendidikan jasmani.

## 2. Manfaat praktis

Bagi sekolah, sebagai bahan rekomendasi atau masukan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Bagi Guru, sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan. Bagi Dinas Pendidikan setempat, sebagai rekomendasi untuk lebih memperhatikan kualitas guru pendidikan jasmani sesuai dengan kompetensi akademiknya.

### 1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 2 Ciracap Kecamatan Ciracap Kab. Sukabumi.

### 1.6. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang harus dibenahi, karena keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan jasmani dibutuhkan guru penjas yang profesional serta memiliki kompetensi dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik sehingga kualitas pembelajaran pendidikan jasmani semakin baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Faktor kompetensi guru yang tidak mempunyai pendidikan yang berlatar belakang pendidikan jasmani serta belum terpenuhinya tenaga pendidik

atau guru merupakan salah satu faktor yang masih menjadi masalah atau kendala bagi upaya dalam peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran dan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Maka dari itu dibutuhkan perhatian dari semua pihak yang terkait termasuk salah satunya yang paling penting yaitu perhatian dari pemerintah. Oleh karena itu pemerintah terkait harus lebih memperhatikan kondisi ini dengan lebih serius dan melakukan pembinaan yang ditujukan pada peningkatan kompetensi profesional guru khususnya guru pendidikan jasmani dan penerapannya terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah secara merata.

### **1.7. Anggapan Dasar**

Penelitian dilaksanakan atas beberapa anggapan yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam. Anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian penelitian. Arikunto (1993 : 79) menjelaskan "anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak peneliti dalam melaksanakan penelitian". Di samping Arikunto, Mahendra (2009) mengemukakan pandangannya tentang anggapan dasar : "Anggapan Dasar adalah kebenaran yang sudah diyakini oleh penulis tanpa harus dibuktikan melalui penelitian." Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Mahendra dan Arikunto, bahwa anggapan dasar merupakan landasan teori dan kebenaran yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani ditentukan oleh kompetensi akademik yang dimiliki guru penjas.
2. Guru pendidikan jasmani yang profesional tergantung kepada latar belakang kualifikasi akademik yang dimiliki guru penjas.

### **1.8. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah “proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah suatu urutan pelaksanaan pembelajaran aktivitas jasmani yang tersusun secara sistematis dalam kurikulum yang dilakukan di lembaga formal (SD) yang menitikberatkan pendidikannya kepada perubahan perilaku anak didik dalam rangka perubahan mental, emosional, jasmani, sosial dan sebagai wahana untuk meningkatkan individu secara keseluruhan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Berkaitan dengan masalah yang diajukan, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut :

1. Profil adalah gambaran, grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1993:752)
2. Proses adalah kegiatan yang melakukan pengolahan suatu data menjadi informasi. Informasi dari beberapa data masukan, dan hasil dari proses tersebut menghasilkan output.

3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU Sistem Pendidikan No.20 pasal 1: 2003)
4. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani, atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. (Mahendra, 2009:21) Pernyataan tersebut sesuai dengan Jabar (2010) bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan tentang dan via aktivitas jasmani yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).  
(<http://www.kemdiknas.go.id/peserta-didik/sekolah-dasar.aspx> : 15 Agustus 2011)

## **1.9. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, identifikasi masalah, anggapan dasar, definisi operasional serta sistematika pembahasan.



## BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini mencakup tentang uraian pembelajaran pendidikan jasmani dimana mencakup tentang tujuan pembelajaran, bahan/materi, strategi, metode serta pendekatan dan evaluasi pendidikan jasmani. Dan membahas karakteristik pendidikan jasmani yang efektif, kompetensi guru pendidikan Jasmani (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional). Serta penjabaran tentang profesi guru yang didalamnya terkandung guru sebagai jabatan profesional dan mengajar sebagai pekerjaan professional.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode penelitian, deskripsi latar, entri dan kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian serta disajikan pula cara analisis dan menginterpretasikan data (metode dan tahap-tahap analisis data) dalam penelitian ini serta pemeriksaan keabsahan data (triangulasi) dimana didalamnya terdapat perpanjangan keikutsertaan dan auditing untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

#### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menjabarkan tentang pengumpulan data dan analisis data untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

